

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia saat ini bergelut dengan banyak persoalan, baik masalah sosial, ekonomi, maupun masalah kesetaraan hidup. Salah satu masalah yang selalu digaungkan oleh setiap orang adalah eksistensi. Istilah eksistensi ini selalu bergaun di kalangan hidup manusia saat ini. Setiap manusia ingin agar eksistensi atau keberadaannya diakui. Untuk mengatasi hal ini setiap orang berlomba-lomba menjadi yang terdepan agar eksistensinya dapat diakui oleh semua orang.

Dalam kehidupan bersama setiap manusia senantiasa berproses dan bergerak untuk menemukan kehidupannya yang utuh. Proses penemuan hidup manusia ini tidak pernah terpisahkan dari dunia tempat ia bereksistensi. Manusia menyadari bahwa hidup yang dijalannya adalah bagian dari dunia tempat ia bereksistensi. Dalam bereksistensi, manusia diperhadapkan dengan berbagai pilihan, “bebas atau terikat”. Jika manusia ingin hidup bebas, maka manusia harus mempertahankan diri dengan berbagai kemungkinan yang dibuat. Apabila manusia tidak mampu melakukan berbagai kemungkinan untuk bebas, maka manusia terus terikat bahkan

sampai mati. Setiap pilihan yang dibuat manusia memiliki konsekuensinya dari tindakannya, maka manusia selalu kembali menjalin relasi dengan sesamanya.¹

Manusia tidak berjalan sendiri melainkan berjalan bersama dengan orang lain disekitarnya. Sekalipun sikap ego masih melekat pada manusia sebagai individu tunggal, namun tak dapat disangkal bahwa peranan masyarakat juga mempengaruhi kehidupan individu. Manusia, ketika didominasi oleh insting kebinatangan, melihat sesamanya sebagai saingan dan penghancur. Manusia dengan mengandalkan kemampuan fisiknya menaklukan sesamanya yang dianggap sebagai saingan. Tidaklah mengherankan jika istilah *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi sesamanya) melekat pada manusia. Dalam hal ini, manusia bebas melakukan sesuatu sesuka hati tanpa ada aturan moral yang berlaku. Inilah yang disebut sebagai “keadaan alami” (*the state of nature*).²

Eksistensi manusia pada hakekatnya terarah pada suatu kesempurnaan hidup. Dan untuk sampai pada suatu kesempurnaan hidup manusia harus berusaha dan berjuang untuk keluar dari kenyamanan hidup. Ia harus berusaha untuk berada bersama dengan manusia yang lain. Lingkungan sosial adalah suatu tempat atau wadah untuk bagaimana mengekspresikan eksistensinya sebagai manusia. Dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial sebagai rumah atau sebuah lahan yang subur untuk mewujudkan visi misinya. Dalam lingkungan sosial saat ini perbedaan antara

¹ Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 54-55.

² Hayon dan Niko, *Masyarakat Bebas Agresivitas, Bunga Rampai Karya Erich Fromm*, (Mauere: Ledalero, 2004), hlm. 256-257.

laki-laki dan perempuan sangat kental. Hal ini dibentuk berdasarkan budaya setempat, agama maupun berdasarkan kebiasaan-kebiasaan hidup manusia. Sistem pembentukan tersebut tentu memiliki banyak dampak bagi perkembangan kehidupan baik laki-laki maupun perempuan.

Eksistensi seorang perempuan dianggap rendah, sebab perempuan dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat emosional dan privat. Identitas perempuan pun didefinisikan oleh kaum laki-laki. Definisi-definisi itu antara lain menyebut, bahwa perempuan adalah sebuah rahim,³ atau perempuan itu adalah manusia lemah dan yang pasif, yang dilindungi, yang diberi makan, yang dinamai. Definisi ini menempatkan perempuan sebagai manusia yang tidak sempurna. Dominasi dan diskriminasi ini dipertegas dengan ajaran *pollocentris*, yang didasarkan atas pandangan kebudayaan yang menganggap bahwa laki-laki merupakan pusat atau norma dari relasi-relasi sosial yang ada.⁴ Kaum *feminis* telah melihat dengan jernih bahwa selama separuh umat manusia menguasai separuh yang lain, sesungguhnya tidak ada perkembangan peradaban. Simone De Beauvoir, seorang filsuf feminis menandakan bahwa diri perempuan adalah individu yang bebas. Perempuan tidak harus terbelenggu oleh sistem dan kategorisasi yang membatasi gerak dan penentuan diri. Budaya apapun merupakan ciptaan dan pencapaian terpenting dalam seluruh upaya yang pada dasarnya adalah manusia itu sendiri. Karena itu, pemetaan sepihak tanpa tanggapan

³ Simone De Beauvoir, *The Second Sex*, bdk, (penerj.), H. M. Parshley), *Kelamin Kedua*, Dari Buku Asli: *The Second Sex*, (New York: Vintage Books, 1989), hlm. 13.

⁴ Jan Riberu, (penerj.), *Sejarah Ide-Ide*, (Dari Buku: Kevin O. Donnel, *History of Ides*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 38.

yang baik dari sesama manusia merupakan tragedi kemanusiaan yang seharusnya tidak boleh terjadi. Beauvoir mengatakan,

*“Every concrete human being is a single individual and separate from the individual othershuman is an unfinished self, who creates himself. In words Marleau-Ponty, human are not natural beings, but historical ideas. Therefore, in this contexts, Beauvoir concludes that as human beings, women are a real reality unfinished, always in the process of becoming....”*⁵

Kenyataan hidup saat ini dapat membuktikan bahwa kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan masih begitu jauh. Banyak budaya Indonesia yang menganut sistem patriarkhal. Paham ini seolah-olah menjadikan laki-laki sebagai penguasa dan perempuan dijadikan sebagai korban. Sering kali kaum wanita dipandang sebagai kelas dua. Apa saja yang berhubungan dengan kepentingan hidup manusia harus diatur oleh laki-laki. Sedangkan wanita hanya menjadi pelengkap. Ia hanya menunggu apa yang menjadi keputusan dari seorang laki-laki. Perempuan selalu dianggap pasif dan tidak dapat melakukan apa-apa, dapat diatur dan dikuasai bahkan dipakai secara seksual. Artinya bahwa wanita hanya dibutuhkan jika perlu, jika tidak dibutuhkan maka dibiarkan begitu saja. Hal ini dengan sendirinya mengajarkan bahwa kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan masih sangat jauh.

Nancy McGland dan Keren O'Connor dalam bukunya *Women Right: The Struggle For Equality In The Nineteenth And Twentieth Century's*, menceritakan

⁵ Simone De Beauvoir, *The Second Sex*, *Op. Cit.*, hlm. 66. “Setiap manusia konkret merupakan individu tunggal dan terpisah dari individu lainnya....manusia adalah diri yang belum jadi, yang menciptakan dirinya sendiri. Dalam kata-kata Marleau-Ponty, manusia bukanlah makhluk kodrati, melainkan gagasan historis. Oleh karena itu, dalam konteks ini, Beauvoir menyimpulkan bahwa sebagai manusia, perempuan adalah realitas yang belum selesai, selalu dalam proses menjadi....”.

bahwa pada tahun 1840 sepasang suami istri dari Amerika Serikat berangkat ke London mengikuti konvensi anti perbudakan. Tetapi ketika ia hendak masuk ke ruangan untuk mengikuti konvensi itu sang suami diterima sebagai delegasi dari Amerika Serikat sedangkan istrinya ditolak semata-mata karena ia adalah seorang perempuan. Ironisnya adalah mereka berdua mengikuti konvensi mengenai anti perbudakan. Fakta diatas ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender masih sangat jauh dan butuh untuk diperjuangkan.⁶

Banyak fakta menunjukkan bahwa kesetaraan gender masih sangat jauh dalam kalangan sosial oleh karena itu membutuhkan orang-orang untuk berjuang dalam kesetaraan gender maka munculah gerakan feminisme untuk memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Gerakan feminisme awal merupakan sebagai usaha-usaha untuk menghadapi patriarkhi antara tahun 1550-1700 di Inggris. Fokus perjuangan feminisme awal adalah melawan pandangan patriarkhis mengenai posisi subordinat perempuan karena dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, lebih emosional dan tidak rasional. Menurut Hodgson-Wright, perjuangan feminisme awal melalui tiga cara. *Pertama*, melalui usaha untuk merevisi esensialis subordinasi perempuan dalam ajaran gereja. *Kedua*, dengan menentang berbagai buku panduan bersikap yang cenderung mengekang perempuan pada zaman tersebut. *Ketiga*, dengan membangun solidaritas antar penulis perempuan. Solidaritas ini membangun kepercayaan diri dan dukungan finansial di kalangan penulis.

⁶ Bernard Raho, **Sosiologi**, (Maumere: Ledalero, 2016), hal. 208.

Feminisme gelombang pertama dianggap dimulai dengan tulisan Mary Wollstonecraft, *The Vindication of The Rights of Woman* (1792) hingga perempuan mencapai hak pilih pada awal abad kedua puluh. Tulisan Wollstonecraft dilihat Sanders sebagai tonggak gerakan feminisme modern Wollstonecraft menyerukan pengembangan sisi rasional pada perempuan dan menuntut agar anak perempuan dapat belajar di sekolah pemerintah dalam kesetaraan dengan anak laki-laki. Pendidikan ini diharapkan Wollstonecraft akan mengembangkan intelektualitas perempuan sehingga mampu berkembang menjadi individu yang mandiri, terutama secara finansial. Perjuangan Wollstonecraft dilanjutkan oleh pasangan Harriet dan John Stuart Mill. Mereka memperjuangkan perluasan kesempatan kerja bagi perempuan dan hak-hak legal perempuan dalam pernikahan maupun mata pencaharian.⁷

Feminisme gelombang kedua dimulai pada tahun 1960-an yang ditandai dengan terbitnya *The Feminine Mystique*, diikuti dengan berdirinya *National Organization for Woman*, dan munculnya kelompok-kelompok *conscious raising* (CR) pada akhir tahun 1960. Feminisme gelombang kedua dinilai sebagai feminisme yang paling kompak dalam paham dan pergerakan mereka. Feminisme gelombang kedua bertema besar gerakan kolektif yang *revolutionis*. Gelombang ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan atas berbagai diskriminasi yang mereka

⁷ Ni Komang Arie Suwastini, "Pemikiran Feminisme Barat, Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Post Feminisme (Sebuah Tinjauan Teoritis), Dalam Jurnal Fenemisme, vol. 2, no. 1 April, 2013), (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha) hlm. 199.

alami meskipun emansipasi secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminisme gelombang pertama. Untuk itu, feminisme gelombang kedua lebih memusatkan diri pada isu-isu yang mempengaruhi hidup perempuan secara langsung: reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan masalah domestisitas. Menurut Thornham, feminisme gelombang kedua di Amerika dapat dikelompokkan menjadi dua aliran. Kelompok pertama merupakan aliran kanan yang cenderung bersifat liberal yang bertujuan untuk memperjuangkan partisipasi perempuan di seluruh kehidupan sosial di (Amerika) dengan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Aliran ini ada di bawah organisasi NOW (*National Organization for Women- Organisasi Perempuan Nasional*) yang didirikan oleh Betty Freidan pada 1966.⁸

Selain gerakan feminisme di dunia barat atau di Eropa, bangsa Indonesia juga pernah melakukan gerakan feminisme. Gerakan ini dimulai Tahun 1879 – 1904. Sejarah feminisme zaman kolonial telah dipelopori oleh R. A. Kartini. Ia muncul akhir abad ke-20 (1879- 1904). Ia diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya dengan “dipingit” tidak seperti saudara laki-lakinya yang disekolahkan di Universitas Leiden negeri Belanda. Ia merasa terhina oleh adanya perkawinan (poligami). Ia kemudian memelopori dibukanya sekolah untuk mendidik wanita. Selain itu juga pada tahun 1950, munculah GERWANI (*Gerakan Wanita Indonesia*). Organisasi ini tersebar di berbagai kegiatan masyarakat seperti warung, koperasi simpan pinjam, petani, buruh

⁸ *Ibid.*, Hal. 200.

pabrik, taman kanak-kanak yang diselenggarakan di pasar, perkebunan, kampung, Badan Penyuluh Perkawinan, dan kursus-kursus dengan materi buku ajaran komunikasi. Organisasi ini menyuarakan sukseskan pemilu, anti perkosaan, peningkatan kesadaran perempuan tani, berantas buta huruf, hukuman berat bagi pemerkosa dan penculikan, kegiatan sosial ekonomi bagi kaum perempuan, pendidikan masalah politik, kesehatan, dan poligami. Pada dasarnya organisasi ini menyokong kampanye politik terpenting yang dilakukan oleh PKI.⁹

Berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ini banyak orang yang berusaha untuk memperbaiki mengurangi masalah-masalah sosial yang ada saat ini. Baik muncul dari kalangan anak muda, orang tua maupun dari kaum hawa itu sendiri. Hal ini menandakan bahwa adanya suatu kesadaran dalam diri manusia untuk berusaha keras mengatasi masalah yang selama ini menjadi masalah yang sangat aktual dan suatu masalah yang sangat fundamental. Kebangkitan kaum hawa untuk memperjuangkan eksistensi mereka sebagai manusia tentu ingin untuk mencapai suatu cita-cita yang luhur yakni untuk sampai pada kesempurnaan hidup dan juga untuk sampai pada titik keadilan karena manusia diciptakan pada hakikatnya adalah sama. Dalam menghadapi situasi perempuan dengan berbagai kekerasan dalam masyarakat keluarga dan rumah tangga, pelecehan seksual dan juga industri seks yang selama ini sangat merajalela. Terutama yang terjadi selama ini di Indonesia. Di

⁹ Sri Hidayaty Djoefan, “*Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Mendatang*”, Dalam Jurnal: *Gerakan Feminisme*, Mimbar no. 3 Thn. XVII Juli – September 2001, hlm.45.

Indonesia sistem kesetaraan gender masih sangat jauh. Hal ini Nampak dalam hidup keseharian.

Akhirnya dalam kajian ini saya mencoba untuk melihat tentang pandangan feminisme bagi eksistensi perempuan Indonesia. Untuk mengkaji lebih lanjut tentang kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Saya kaji dalam tulisan ini dengan judul: **PENGAKUAN TERHADAP EKSISTENSI PEREMPUAN INDONESIA: TELAAH KONSEP FEMINISME PERSPEKTIF SIMONE DE BEAUVOIR.**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari pemikiran di atas maka penulis dapat mengetengahkan beberapa pokok persoalan yang akan dibahas dalam tulisan selanjutnya sebagai berikut:

1. Apa itu Eksistensi?
2. Siapa itu perempuan Indonesia?
3. Apa yang dimaksud dengan eksistensi perempuan indonesia dan konsep feminisme menurut Simone De Beauvoir?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini diupayakan untuk menghimpun gagasan-gagasan dari referensi tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas. Peneliti akan menyertakan didalam suatu evaluasi kritis terhadap gagasan-gagasan yang diperoleh dan dijawab langsung sebagai berikut:

1. Penulis bisa memahami lebih dalam dan memberikan pemahaman kepada orang lain mengenai apa itu eksistensi.
2. Penulis bisa memahami dan memberikan pemahaman kepada orang lain mengenai siapa itu perempuan Indonesia.
3. Penulis bisa memahami lebih mendalam dan memberikan pemahaman kepada orang lain mengenai eksistensi dari perempuan Indonesia dan konsep feminisme menurut Simone De Beauvoir.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Seluruh Warga Indonesia

Diharapkan tulisan ini membantu pembaca sekalian secara khusus para kaum hawa di Indonesia untuk memahami tentang eksistensi dari perempuan itu sendiri.

1.4.2 Bagi Unwira Kupang Umumnya Dan Fakultas Filsafat Khususnya.

Agar mahasiswa memahami dengan baik tentang eksistensinya sebagai manusia terutama bagi kaum hawa untuk memahami tentang kesetaraan gender. Sekaligus memotivasi Civitas Akademika Unwira agar dapat melihat dan menanggapi masalah kesetaraan gender dalam hidup harian.

1.4.3 Bagi Peneliti Sendiri

Agar peneliti memperoleh informasi yang memadai tentang eksistensi perempuan dan peneliti sebagai perempuan sendiri mampu untuk memahami secara

baik eksistensi dari perempuan untuk konsumsi pribadi maupun untuk memberikan kesaksian kepada orang lain tentang kajian ini.